

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Puisi

Pada dasarnya puisi itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*poet*” yang berarti seseorang yang menciptakan suatu karya melalui imajinasi pribadinya. Apa yang maksud dengan imajinasi pribadi? Maksud nya puisi adalah suatu karya sastra yang benar-benar diciptakan oleh seseorang berdasarkan pada pengalamannya sendiri dan belum pernah dibuat sebelumnya. Secara umum, puisi adalah suatu karya sastra yang berasal dari ungkapan atau luapan pikiran penyair.

Puisi adalah suatu bentuk dari ekspresi diri yang menggambarkan, menjelaskan suatu perasaan, permainan alur kepala yaitu imajinasi, suatu kritik, suatu pemikiran, pengalaman yang pernah terjadi, hal-hal yang membahagiakan, atau nasehat dari seseorang. Puisi sebuah bentuk karya sastra yang dikenal dengan musik bahasa serta suatu kebijaksanaan oleh si penyair dan tradisinya. Muhammad Hj. Salle (dalam Agnes et al., 2020, hlm. 10) berpendapat bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan puisi akan membuat pembaca merasa lebih cerdas dan merasakan suasana nya ketika sudah membacakan sebuah puisi yang dituliskan oleh penyair. Zuniar (dalam Waluyo, 1995, hlm.25) mengatakan bahwa bentuk puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan seorang penyair yang diungkapkan dan diatur secara imajinatif dan memperhatikan struktur fisik dan elemen intenalnya, dan berfokus pada kekuatan penggunaan bahasa yang dikatakan sebagai suatu karya seni.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh para ahli di atas, dapat dijelaskan kembali lebih jelas bahwa “puisi adalah suatu ekspresi pengalaman imajinasi manusia, hal pertama yang diambil setelah membaca puisi adala pengalaman hidup.” (Tarigan, 1991, hlm. 8). Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari pemahaman Tarigan, semakin banyak membaca dan menikmati puisi, semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmati hasil karya sastranya. Puisi, pada kenyataannya adalah bentuk karya sastra yang tertua atau paling kuno. Banyak penyair besar Indonesia yang telah menulis berbagai jenis puisi. Puisi-puisi yang

baru ditulis memiliki berbagai tema dan makna yang terkandung dalam puisi yang sudah dituliskan secara utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Ralph Waldo Emerson dan Henry Guntur Tarigan dalam buku Prinsip-Prinsip Dasar Sastra (1985, hlm. 4) menyatakan “Puisi bukan hanya ritme atau argumen yang membuat ritme tersebut menjadi ide yang memanusiaikan ide dan puisi”.

Puisi tidak hanya memberikan suatu aspek keindahan dan makna hidup atau aspek kebenaran dan makna hidup. Namun, ia memiliki segalanya dari aspek pengalaman hidup, karena suatu keindahan dan kebenaran filosofi itu sendiri merupakan bagian penting dari aspek pengalaman hidup. Selain sebagai wadah bagi pembaca untuk berekspresi, tentu saja di awal pembahasan telah disebutkan bahwa puisi memiliki latar belakang pengalaman hidup seseorang yang sudah terjadi.

Kita juga bisa menggunakan puisi sebagai pedoman hidup karena banyak penyair yang menasehati pembacanya untuk selalu menaati perintah kepada Tuhan-Nya. Selain itu, puisi merupakan citraan perasaan psikologis seseorang terhadap apa yang dilihat dengan menggunakan panca inderanya. Seperti puisi romansa membawa makna psikologi seperti cinta, kesedihan, dan kebahagiaan.

Sedangkan menurut Wei (dalam Dewi Ferawati et al., 2021 hlm. 81) “Puisi adalah dorongan atau kegembiraan dari hati jiwa seseorang yang terdalam, misalnya lagu yang dinyanyikan dari dalam jiwa dan gambaran dalam jiwa, bentuk, dan gaya. Puisi dapat disebut seni menulis dan berbicara, seni yang mencakup realitas, filsafat, dan pemikiran”. Oleh karena itu, puisi adalah suatu emosi manusia yang terbentuk menjadi bentuk diksi-diksi yang indah dan dapat menjadi irama musik yang indah.

Dari keempat teori para ahli tersebut tentang hakikat konsep puisi dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang disusun dari sudut pandang kehidupan manusia dan pengalaman kehidupan penyair. Panca indera dengan membentuk diksi yang indah dalam bahasa yang naratif, ringkas, jelas dan penuh makna sehingga menjadi sebuah karya yang kaya akan citra dan estitika.

2. Struktur Puisi

Pada dasarnya puisi terdiri dari dua unsur penting, yaitu bentuk dan isi. Jika diperhatikan pemikiran-pemikiran yang diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa blok struktural puisi terdiri dari unsur makna atau nilai yang terkandung dalam puisi (*unsur yang tidak berfungsi secara estetis*) dan struktur batin, yaitu unsur-unsur yang membentuk puisi dan mampu ditangkap dengan citraan penglihatan (*faktor yang aktif untuk menciptakan kesan estetis*). Waluyo (1987, hlm. 27) berpendapat bahwa struktur fisik puisi itu memiliki larik-larik puisi yang senantiasa membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di seluruh puisi sebagai suatu wujud karya sastra yang baik.

Struktur fisik puisi ini adalah bagian sampul luar sebelum struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi yakni diksi, citraan (pengimajian), kata-kata konkret, bentuk ujaran (lambang dan kiasan), ritme, (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi. Unsur-unsur pembangun puisi yang diuraikan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh untuk membentuk struktur puisi. Unsur-unsur tersebut secara fungsi sebagai pembentuk makna totalitas sebuah karya puisi.

Sebuah puisi lengkap pasti memiliki unsur-unsur konstitutif. Unsur-unsur pembangun puisi dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Biasanya struktur fisik puisi dilihat dari segi penulisan, sedangkan struktur batin lebih mengarah pada isi yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya, serta perasaan dan pemahaman pada saat membacakan puisi tersebut.

Wiyatmi (2006, hlm. 57) menyatakan bahwa struktur puisi atau unsur-unsur puisi meliputi bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual dan makna. Sementara itu, Jabrohim et.al (2003, hlm. 33) membagi struktur puisi menjadi dua, yaitu:

1. Unsur bentuk adalah kulit terluar yang disebut sebagai struktur fisik. Unsur tersebut di antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, kiasan, rima dan ritme, serta tipografi.
2. Unsur isi dapat juga disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Di sisi lain, menurut Waluyo (dalam Megi Situmeang, 2019, hlm.13), mengatakan bahwa struktur fisik puisi merupakan unsur estetis yang membentuk struktur puisi. Unsur puisi itu dapat dipelajari satu sendiri-sendiri, tetapi unsur puisi itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat diubah lagi. Unsur-unsur tersebut adalah struktur fisik yakni diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa kiasana (majas), rima, dan tipografi.

Adapun struktur batin puisi menurut Waluyo terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Maka dari itu, berdasarkan beberapa pendapat yang sudah diuraikan di atas, puisi memiliki unsur-unsur puisi yang terbagi menjadi dua bagian yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik sendiri menurut Waluyo terdiri atas 7 bagian dan struktur batin terdiri atas 5 bagian. Agar lebih eksplisit mengenai unsur-unsur puisi berikut ini akan dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik terdiri atas diksi, bahasa kias, citraan, bunyi, sarana retorika, dan bentuk visual.

1) Diksi (Kata)

Diksi atau kata-kata, tentu saja, memiliki peran besar dalam efektivitas sebuah karya sastra. Abrams (dalam Wiyatmi 2006, hlm. 63) menyatakan pilihan kata atau frase dalam sebuah karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat cocok dengan maksud pengungkapannya dan efek puitis yang ingin dicapai pada puisi tersebut. Diksi seringkali juga menjadi ciri khas penyair pada periode tertentu.

Dalam buku Apresiasi Puisi (Teori dan Aplikasi), seperti yang dikatakan Zherry dan Atika (2022, hlm. 2) mengatakan, “Kata-kata yang digunakan dalam puisi adalah hasil dari pilihan yang cermat. Sebuah kata adalah hasil pemikiran, baik dari segi maknanya, susunan bunyinya, maupun hubungannya dengan kata lain dengan dalam baris dan baitnya”.

Kata-kata memiliki tempat yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat inkluif, artinya memiliki lebih dari satu makna indah. Kata-katanya juga diprioritaskan dalam puisi, yaitu memiliki efek memperindah dan menonjol lebih dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Diksi atau kata dalam puisi terdiri dari:

a) Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata penyair memainkan peran yang sangat penting untuk menciptakan kekuatan berekspresi, juga mengeksperesikan karakteristik penyair itu sendiri. Dalam pemilihan kata, penyair juga memilih diksi berdasarkan makna yang ingin disampaikan, dan dari tingkat emosional serta suasana batinnya, serta dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Suasana hati penyair menentukan pilihan kata. Misalnya, dalam suasana perasaan seperti amarah yang meledak-meledak penyair akan memilih kata-kata untuk mengekspresikan kemaharannya secara berbeda dari kata-kata yang dipilihnya untuk diungkapkan.

b) Urutan Kata (*Word Order*)

Dalam puisi, urutan kata adalah tetap, yaitu urutannya itu tidak dapat diubah, meskipun maknanya tidak berubah oleh perubahan tempat atau dapat disebut tipografi. Urutan kata dalam puisi seringkali unik karena penyair yang satu dan penyair lainnya memiliki cara yang berbeda. Jika urutannya diubah, keharmonisan komponen kata akan terganggu. Selain itu, urutan kata juga mendukung perasaan dan nada yang diinginkan penyair saat menulis sebuah puisi.

c) Daya Sugesti Kata-Kata

Dalam memilih kata-kata, penyair telah mempertimbangkan kekuatan kata-kata. Sebuah saran muncul karena makna kata itu dianggap sangat cocok untuk mengungkapkan perasaan penyair, karena ketepatan pilihannya dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah menciptakan suasana. Mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan bahagia.

2) Bahasa Kias (Pemajasan)

Menurut Abrams dari Wiyatmi, (2006, hlm. 64) menyatakan bahwa bahasa kias atau *Figurative Language* merupakan penyimpangan dari penggunaan linguistik biasa, di mana arti kata atau rangkaian kata diberikan dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bahasa kiasan ini merupakan salah satu kepuhitan yang berfungsi untuk menggambarkan sebuah puisi agar jelas, hidup, mendalam dan menarik. Bahasa kiasan juga memiliki beberapa jenis, yaitu metafora, perumpamaan atau simile, personifikasi, metonimia, sinekdok serta alegori Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 64).

Sedangkan menurut Waluyo (1995, hlm. 83) bahasa kiasan adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak lazim, yaitu secara tidak langsung dengan mengungkapkan makna. Bahasa kiasan digunakan dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Lebih lanjut, Waluyo (1995, hlm. 84) mengklasifikasikan bahasa kiasan menjadi metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, dan ironi.

Parrine, 1974 (dalam Waluyo Herman, 1987, hlm.83) menjelaskan bahwa bahasa kiasan dianggap lebih efektif dalam mengungkapkan maksud penyair, sebagai berikut:

- a) Bahasa figuratif memiliki kekuatan untuk menciptakan kegembiraan dalam imajinasi.
- b) Bahasa figuratif adalah cara untuk menciptakan citra tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret, dan untuk membuat puisi lebih mudah dibaca.
- c) Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair.
- d) Bahasa figuratif adalah cara untuk memfokuskan makna yang ingin disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang besar dan luas dengan bahasa yang singkat. Bahasa Figuratis terdiri dari:

(1) Kiasan (Gaya Bahasa)

Kiasan yang dimaksud yaitu mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili bahasa secara keseluruhan. Kiasan yang dimaksud yaitu: metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdok, dan ironi.

(2). Perlambangan

Perlambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Perlambangan yang dimaksud yaitu: lambang warna, lambang benda, dan lambang bunyi.

3) Citraan (Pengimajian)

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajinasian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menciptakan pengimajinasian karena itu kata-kata menjadi lebih konkret saat kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau fantasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

Pengimajian disebut pula pencitraan. S. Effendi mengatakan bahwa pengimajian dalam puisi dapat diartikan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna,

dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesegaran dan keindahan benda dan warna (Effendi, 1982, hlm. 53-54).

Sedangkan menurut Jabrohim et.al (2003, hlm. 36), mengatakan bahwa citraan atau imaji (*image*) adalah gambar mimpi, gambar pikiran, kesan mental atau gambar visual dan bahasa yang menggambarkannya. Citraan adalah salah satu sarana utama untuk mencapai kepuhitan. Sayuti (2002, hlm. 170) menyatakan bahwa istilah citraan dalam puisi dapat seringkali dapat dipahami dalam dua cara.

Pertama, harus dipahami secara reseptif dari sudut pandang pembacanya. Dalam hal ini, citraan merupakan pengalaman indrawi yang dikandung dalam imajinasi pembaca, yang diciptakan oleh kata atau rangkaian kata. Kedua, adalah secara ekspresif, dari sudut pandang penyair, ketika citraan adalah bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetis atau untuk menyampaikan pengalaman perseptualnya.

Citraan (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-tata (Pradopo melalui Wiyatmi, 2006, hlm. 68). Ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indera yang dihasilkannya, yaitu (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan rabaan (*thermal imagery*), (4) citraan pengecap (*tactile imagery*), (5) citraan penciuman (*olfactory imagery*), (6) citraan gerak (*kinestheti imagery*).

4) Bunyi

Menurut Sayuti (2002, hlm. 104), persajakan dalam puisi merupakan perulangan suku kata yang sama dalam puisi. Unsur bunyi puisi secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Adapun dari segi bunyi itu sendiri, kita tahu bahwa ada sajak, semi-sajak, aliterasi dan asonansi; Dari posisi kata yang mengandungnya, dikenal adanya sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir; dan dari segi hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

Sedangkan menurut Wiyatmi (2006, hlm. 58) mengatakan unsur bunyi dalam puisi pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Mengenai bunyinya itu sendiri, diketahui adanya sajak sempurna, sajak paruh, asonansi, dan aliterasi. Sajak sempurna adalah pengulangan kata-kata yang

timbul sebagai akibat ulangan kata tertentu. Sajak paruh merupakan ulangan bunyi yang terdapat pada sebagian baris dan kata-kata tertentu. Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi, yang menciptakan irama tertentu, sedangkan aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan.

- b) Dari posisi kata yang mendukung dikenal adanya sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir. sajak awal adalah ulangan bunyi yang terdapat pada tiap awal baris, sementara sajak tengah terdapat pada tengah baris, dan sajak akhir terdapat pada akhir baris.
- c) Berdasarkan hubungan antar baris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk. Sajak merata yang ditandai pada ulangan bunyi a-b-a-b disemua akhir baris, sajak berangkai ditandai dengan ulangan bunyi a-a-b-b, dan sajak berpeluk ditandai dengan ulangan bunyi a-b-b-a.

Sedangkan dalam buku Apresiasi Puisi (Teori dan Aplikasi) menurut Zherry dan Atika (2022, hlm. 5) bunyi disebut juga dengan verifikator (rima, ritma, dan metrum).

a) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi, puisi menjadi merdu saat dibaca. Marjole, 1979 (dalam Waluyo Herman, 1987, hlm. 90) menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetis dipadukan dengan ritma, dapat menekankan makna puisi. Dalam rima terdapat *onomatopoeia*, bentuk internal pola bunyi, intonasi, pengulangan bunyi, dan persamaan bunyi.

Rima sendiri dicirikan untuk memberikan kesan yang hidup dalam pembacaan puisi. Ketika membaca puisi dengan disertai rima, maka puisi tersebut akan tersampaikan makna nya kepada pembaca.

b) Ritma dan Metrum

Ritma berkaitan erat dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma puisi berbeda dengan metrum (mantra) metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis. Ritma berasal dari Bahasa Yunani Rheo yang berarti gerakan air yang stabil, terus menerus dan tidak terputus.

5) Tipografi

Menurut Jabrohim (2003, hlm. 54), tipografi adalah pembeda yang berada di paling awal antara puisi dan sastra prosa. Oleh karena itu, ini adalah pembeda yang sangat penting. Suharianto dalam Sayuti (1985, hlm. 178) menyebutkan tipografi sebagai ukuran bentuk. Artinya, penempatan baris atau bait dalam sebuah puisi.

Tipografi merupakan faktor penting yang membedakan puisi, prosa, dan drama. Mengapa? Ini karena larik puisi tidak membentuk baik daripada membentuk perioditas yang disebut paragraf. Dalam puisi-puisi konteporer seperti

karya-karya Calzoum Bachri, tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

Menurut Aminuddin (2009, hlm. 146) menyatakan bahwa tipografi adalah cara menulis puisi untuk mengekspresikan bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual dengan menggunakan panca indera penglihatan pembaca. Selain representasi visual dari sisi artistik, peran tipografi juga digunakan untuk menciptakan nuansa makna dan suasana hati tertentu, serta sebagai pedoman untuk memperjelas satuan makna tertentu.

Tipografi meliputi penempatan baris dan bait dalam puisi. Susunan baris puisi berkaitan erat kaitannya dengan pesona enjambemen. *Enjambemen* merupakan peristiwa keterkaitan antara isi dua larik sajak yang berurutan; dua baris sajak yang menerangkan keterkaitan peristiwa (Lelasari 2008, hlm. 86).

Tipografi adalah salah satu aspek bentuk visual puisi yang mengubah hubungan dan tata baris. Terkadang tipografi disebut sebagai susunan baris dalam puisi, dan ada juga yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk keindahan. Dalam puisi, tipografi digunakan untuk memberikan pembaca bentuk yang menarik dan indah. Puisi tipografi adalah puisi yang lebih mementingkan gambaran visual dari puisi tersebut atau dapat digambarkan sebagai susunan antar kalimat yang estetis.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, tipografi didefinisikan sebagai simbolisme suatu rasa, makna, dan nuansa tertentu dalam puisi tertentu, yang divisualisasikan untuk dirasakan oleh indera visual manusia melalui tata bentuk baris dan bait puisi yang memperjelas satuan makna tertentu yang bertujuan ingin diungkapkan oleh penyair kepada pembacanya.

b. Struktur Batin

Struktur batin puisi atau struktur semantik puisi adalah pikiran dan perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1995, hlm. 47) Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan pembaca.

Tidak ada apresiasi unsur-unsur puisi biasanya dibangun dari dalam, sehingga puisi tidak dapat dipahami meskipun dibaca dengan benar, dan itulah yang ingin diungkapkan oleh penyair melalui puisinya. Karena struktur batin puisi tersirat dari pikiran penyair melalui tulisan-tulisan puisinya. Oleh karena itu, pembaca

harus terlibat secara mendalam secara fisik, mental dan spritual untuk mengetahui dan memahami esensi dari makna sebuah puisi yang sebenarnya.

Menurut I.A Richards sebagaimana dikutip Waluyo menyatakan batin puisi ada empat yaitu: tema (*sense*), perasaan penyair (*feelings*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). (Waluyo, 1995, hlm. 180-181) Struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan penyair. Ia Richards dalam J. Waluyo Herman (1976, hlm. 180-181) menyatakan bahwa makna atau struktur batin itu adalah istilah hakikat puisi. Ada empat hakikat yaitu:

a. Tema

Tema berkaitan dengan penyair. Biasanya seorang penyair menggunakan tema ketika penyair tersebut merasakan, melihat, atau menyentuh sesuatu, dan kemudian menuangkannya ke dalam kertas kosong. Pembaca perlu mengetahui sedikit tentang latar belakang penyair agar tidak salah dalam menafsirkan tema puisi yang dibacakan tersebut. Oleh karena itu, perlu digaris bawahi karena keduanya berkaitan. Ide bersifat objektif, dan lugas. Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Gagasan atau tema utama persoalan menggerakkan jiwa penyair, yang menjadi dasar utama pengucapannya.

Penyair yang menciptakan puisi selalu memiliki keinginan dan tujuan dari puisi yang ditulisnya. Penyair mengkomunikasikan keinginan dan tujuan ini kepada pembacanya melalui puisi. Meskipun tujuannya memiliki rute langsung ke pembaca, penyair harus membeirkan makna isi serta pesan moral dalam puisinya dengan tujuan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pembaca tentang hidup dan kehidupan dan pembaca bisa ikut masuk kedalam imajinasi penyair itu sendiri.

Misalnya, jika tuntutan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, Puisi itu memiliki tema sakral. Puisi tentang kemanusiaan ketika ada tuntutan yang kuat dalam kasih sayang dan kemanusiaan. Jika dorongan untuk memprotes ketidakadilan kuat, subjek tema puisi itu adalah protes atau kritik sosial.

Kutipan berasal dari buku Apresiasi Puisi (Teori dan Aplikasi, 2022 hlm. 8-10). Ada begitu banyak tema dalam puisi yang disesuaikan dengan suasana hati

dan perasaan penyair, sehingga tema puisi sebenarnya sangat beragam. Jadi, tema adalah sesuatu yang diciptakan atau dijelaskan oleh penyair melalui puisi yang sama mengandung suatu pokok persoalan yang akan dibahas.

Tema juga merupakan latar penciptaan puisi yang tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya. Penyair-penyair dengan latar belakang pengetahuan yang sama menafsirkan tema puisi yang sama juga. Hal ini karena penafsiran puisi bersifat lugas, objektif, dan konkrit (Waluyo, 1995, hlm. 107).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu awalan yang memberikan interpretasi tentang apa yang akan ditulis oleh penyair sebagai contoh kecilnya seperti tema yang bergenre musik cinta maka isi dari lagu yang akan ditulis dan dinyanyikan berisikan makna tentang cinta kasih. Demikian juga dengan puisi, puisi pun sama memiliki banyak tema hidup dan kehidupan yang terekam oleh panca indera penyair.

Tema berhubungan langsung dengan pengarang dan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan dan pendidikan (Tarigan, 1986, hlm.10).

b. Nada dan Suasana

Menurut Waluyo (2002, hlm. 17), nada dalam puisi itu dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada biasanya dikaitkan dengan suasana hati. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca sehubungan dengan pokok persoalan yang direpresentasikan dalam puisi tersebut (Tjahjono, 1988, hlm.71).

Waluyo (1995, hlm.125) berpendapat bahwa ketika menulis sebuah puisi, penyair memiliki sikap tertentu yang ditujukan kepada pembacanya, apakah penyair itu bersikap mengguri, angkuh, membodohkan, rendah hati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Nada berhubungan dengan suasana karena nada menimbulkan suasana tertentu pada pembacanya. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca (sikap pembaca) setelah membaca puisi, atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1995, hlm. 71).

Jadi, nada merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana merupakan keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

c. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan (*feeling*) adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditunjukkannya. Dalam mengarang puisi, suasana hati penyair juga harus diungkapkan dan dihayati oleh pembaca, sehingga perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenali melalui penggunaan ekspresi yang digunakan dalam puisinya. (Waluyo, 1995, hlm. 121).

Hal ini sejalan dengan fakta bahwa semua manusia memiliki sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi semua masalah yang diungkapkan. Sikap-sikap tersebut berupa kemarahan, kasihan, simpati, acuh tak acuh, rindu, sedih, dan takut (Tjahjono, 1988, hlm.71).

Emosi sangat relevan dengan puisi. karena seorang penyair merasakan suasana hati ketika menulis sebuah karya sastra puisi. Keadaan emosi penyair tersebut dipengaruhi oleh puisi-puisi yang diciptakannya. Oleh karena itu, menurut Waluyo (1995, hlm. 121) dalam menciptakan puisi, suasana hati penyair harus diekspresikan atau diungkapkan.

Sekalipun tema nya sama, perasaan penyair yang satu dengan lainnya pasti akan berbeda, sehingga hasil puisi yang telah diciptakannya pun berbeda. Jadi, perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisinya, yang merupakan gambaran perasaan yang dialami penyair pada saat menulis puisi.

d. Amanat

Sebagai penyair tentu memiliki tujuan mengapa mereka membuat karya sastra seperti puisi. Tujuannya adalah untuk menyampaikan amanat dalam isi puisi yang mereka tuliskan secara sadar atau tidak. Oleh karena itu, puisi selalu mengandung amanat atau pesan dari si penyair kepada pembacanya.

Menurut Waluyo (2007) menyatakan bahwa amanat merupakan hal yang mendorong seorang penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat adalah komunikasi pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui

bahasa implisit atau eksplisit. Biasanya diksi-diksi yang dipilih akan dijadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang telah dipilihnya biasanya hendak disampaikan atau imbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya.

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong seorang penyair untuk menciptakan puisinya. Waluyo (dalam Jabrohim, et al. 2009, hlm. 67) menyatakan bahwa amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang ingin disampaikan penyair mungkin secara tidak sadar berada dalam pikiran penyair itu sendiri, tetapi kebanyakan penyair tidak menyadari amanat yang akan diberikan.

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan dalam belajar peserta didik merupakan suatu faktor penting dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Sriyono mengatakan (1992, hlm. 75) mengatakan bahwa keaktifan adalah upaya guru untuk mengupayakan peserta didik aktif secara fisik dan mental. Keaktifan fisik dan mental sebagai berikut:

- 1) Kegiatan sensorik memberikan insentif bagi peserta didik untuk memanfaatkan indera mereka sebaik-baiknya.
- 2) Keaktifan intelektual adalah cara mengaktifkan pikiran peserta didik untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.
- 3) Memori aktif adalah bagian dari proses pembelajaran peserta didik secara aktif menerima materi pembelajaran dari guru mereka dan menyimpannya dalam pikiran atau ingatan mereka.
- 4) Keaktifan emosional berarti peserta didik mengaktifkan kecintaan mereka pada pelajaran dan gurunya.

Dengan demikian, keaktifan belajar peserta didik berarti guru harus mengembangkan, ikut terlibat dengan suasana kelas, dan aktif di sini memberikan maksud untuk berusaha aktif secara fisik dan mental.

4. Kepercayaan Diri

Kata percaya diri terkait dengan istilah '*kepercayaan*' dan '*rahasia*'. Pastikan bahwa ketika kita mempercayai seseorang, pasti kita mengizinkan mereka untuk mengetahui informasi yang dirasakan secara yakin dan tidak akan mereka sebarkan kepada orang lain. Orang tersebut pun akhirnya menjadi orang yang dipercayai karena kita mempercayai akan kemampuannya dalam menjaga suatu rahasia.

Martin Perry (2006, hlm. 9) mengatakan bahwa percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan. Kepercayaan diri adalah kunci untuk memperlancar roda hubungan apa pun.

Meredith et.al (2002, hlm. 37) meneliti sikap dan keyakinan seseorang dalam mengatasi pencapaian atau tugas, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis, terutama ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk memulai, melaksanakan, menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan memengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, dan kegairahan bekarya.

Brennecke dan Amich (dalam Idrus dan Rohmiati, 2011 hlm. 37) mengatakan: “Kepercayaan diri adalah suatu perasaan atau sikap bahwa seseorang tidak harus membandingkan diri sendiri dengan orang lain.” Idrus dan Rohmiati (2011, hlm. 37) dalam kaitannya dengan kepercayaan diri mendefinisikan bahwa, kepercayaan diri adalah emosi positif yang ada dalam diri seseorang yang berupa keyakinan akan kemampuan dan potensi yang memungkinkannya untuk melakukan semua tugas dengan sukses.

Percaya diri akan kemampuan sendiri yang meningkatkan harapan positif, sehingga mempertahankan motivasi untuk bekerja, belajar, dan berlatih. Nurjahjanti dan Ratnaningsih (dalam Busro, 2018, hlm. 13) mengatakan bahwa percaya diri cenderung memandang segala sesuatu dari sisi positif, dan kepercayaan diri yang luar biasa mengarah pada kesuksesan dan hasil kinerja yang memuaskan. Dijelaskan pula, bahwa pelatihan membangun rasa percaya diri dapat dilatih, dan dapat mengembangkan rasa optimis. Perasaan ini menjadi keyakinan bahwa peserta didik dapat mengatasi berbagai situasi sulit yang biasanya mereka hadapi, dan bahwa setiap tindakan diperhitungkan untuk menuju suatu kesuksesan.

Davies (2004, hlm. 3) menggambarkan kepercayaan diri sebagai kesediaan individu untuk bisa menerima diri sendiri, berani mengambil risiko, dan percaya pada potensi mereka sendiri. Lie (2003, hlm. 3) berpendapat bahwa individu yang sehat mempunyai percaya diri yang memadai. Percaya diri berarti yakin akan kemampuan menjalani suatu masalah, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan

membuat keputusan sendiri. Ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri yaitu: (a) yakin kepada diri sendiri; (b) tidak bergantung kepada orang lain; (c) tidak ragu-ragu; (d) merasa diri berharga; (e) tidak menyombongkan diri; dan (f) memiliki keberanian untuk bertindak.

Orang yang percaya diri lebih mampu menangani tugas dan tuntutan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Setidaknya orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk belajar bagaimana menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Orang yang percaya diri memiliki keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan peluang sukses mereka sendiri. Kutipan Andi dari Helga Drummond (2009, hlm. 39) berjudul "*Power: Creating it using IT*" yang percaya pada keahlian.

Menurut Syam, A dan Amri, rasa percaya diri atau *self confidence* merupakan aspek penting dari kepribadian seseorang. Jika seseorang kurang percaya diri itu akan menyebabkan mereka banyak masalah. Syam dan Amri (2017, hlm. 89) rasa percaya diri merupakan atribut yang paling berharga dalam kehidupan bermasyarakat, karena rasa percaya diri seseorang dapat mewujudkan segala potensi yang ada di dalam diri sendiri.

Meri dan Zubaidah (2019, hlm. 148) berpendapat bahwa peserta didik dengan kesadaran diri seperti itu juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang mereka sendiri. Peserta didik yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan peserta didik lainnya, dapat mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, serta bertindak dan berpikir positif dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang percaya diri akan merasa sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi peserta didik yang lain.

Dake Carnegie menulis dalam bukunya yang berjudul "*The Magic Of Speaking: Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Mempengaruhi orang lain dengan Public Speaking*" mengatakan keberanian adalah simbol kesuksesan yang paling penting. Orang yang percaya diri yang sangat diri akan yakin bahwa mereka akan sukses.

Mereka akan berfokus pada kemampuan dan keinginan mereka sendiri. Hal ini dapat diterapkan kepada peserta didik untuk fokus dan percaya pada kemampuan

sendiri. Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga dapat dipastikan bahwa peserta didik dapat melakukan semua kegiatan pembelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik. Setiap keberhasilan yang dicapai dapat meningkatkan harga diri.

Peserta didik yang menghargai diri sendiri akan terus belajar dari kesalahan mereka. Seorang guru yang mampu memberikan arahan kepada peserta didiknya agar percaya diri pasti akan mendorong peserta didik untuk mencoba dan terus berlatih hingga pencapaian yang peserta didik inginkan tercapai dengan semestinya. Biasanya, orang yang sangat percaya diri itu tidak memberikan kepercayaan diri mereka kepada kesuksesan dan pada akhirnya rasa percaya diri itu akan berkurang bahkan jika mereka tidak yakin bahwa mereka sebenarnya dapat berhasil di lain waktu. Guru dapat memberikan dorongan kepercayaan diri kepada peserta didik dengan rumus berikut:

Gambar 2.1
Rumus Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri + keyakinan = kepercayaan diri yang sangat tinggi

Rumus tersebut ditulis oleh Martin Perry dalam bukunya yang berjudul *Confidence Booster*, hlm 13. Orang yang percaya diri pasti akan siap meraih hasil yang mereka inginkan. Mereka akan fokus pada kekuatan masing-masing dalam segala situasi. Jika sudah pernah sukses dan pengalaman itu dan meyakinkan mereka bahwa mereka akan bisa sukses lagi dan akhirnya merasa mampu dalam melakukan kegiatan tersebut.

Kepercayaan diri akan menarik diri mulailah untuk menjadi ‘magnet’ kepercayaan diri itu sendiri kepada diri kita. Misalnya, seorang guru bisa menjadi seseorang yang menginspirasi peserta didik untuk mampu dan percaya diri dalam melakukan sesuatu yang perlu didemonstrasikan di depan kelas.

Dari uraian tersebut, percaya diri berarti kesediaan untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam tantangan seseorang, dan mampu menerima diri sendiri secara utuh, dapat disimpulkan bahwa itu adalah sebuah harapan, berani mengambil resiko, dan merasa memiliki kompetensi dengan mengembangkan kepribadian positif, selalu optimis dan percaya diri bahwa kita

bisa melakukan sesuatu, dan jangan takut untuk ditolak ketika menjadi diri sendiri.

5. Membangun Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan percaya pada kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan diri dengan baik di depan orang lain. Apakah tingkat rasa percaya diri peserta didik berkaitan dengan bakat, kecerdasan, atau kualitas mental? Banyak bukti bahwa kepercayaan diri peserta didik bukan (dalam arti keunikan khusus) suatu kualitas mental (pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan). Artinya, setiap peserta didik dapat dilatih dan dididik untuk bersikap situasional dan percaya diri. Mengapa harus melatih percaya diri? Secara umum, peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada peserta didik yang kurang percaya diri. Hal ini terkait dengan beberapa hal berikut.

Pertama, kepercayaan diri peserta didik berkaitan dengan pilihan sikap mental terhadap tugas atau tantangan yang dihadapi. Orang dan peserta didik yang menghargai dirinya sendiri memiliki sikap mental “Saya bisa melakukannya”. Di sisi lain, peserta didik kurang percaya diri dengan apa yang bisa mereka lakukan, mengalami kesulitan menggunakan berbagai ekspresi seperti, “Saya tidak bisa” “Saya takut salah” dan takut untuk memahami orang lain ketika ia harus tampil di depan mereka.

Kedua, kepercayaan diri peserta didik itu akan terkait dengan persepsi yang dikembangkan peserta didik saat mereka menanganu tugas dan tantangan. Peserta didik yang tingkat kepercayaan diri yang tinggi menganggap tantangan atau tugas lebih rendah dari kemampuan mereka.

Ketiga, kepercayaan diri peserta didik berhubungan dengan gejala psikologis *focus of control*. Selama manusia hidup di dunia ini, mereka harus menghadapi hal yang sudah tidak dapat diubah atau biasa disebut dengan takdir. Peserta didik yang mempunyai rasa kepercayaan diri tinggi akan memunculkan sebanyak mungkin mengembangkan pemahaman yang kuat bahwa nasib dirinya lebih banyak ditentukan terutama pilihan atau meletakkan *focus of control* ke dalam dirinya, setiap keputusan ada konsekuensinya, tetapi peserta didik akan

melakukan lebih baik. Ketika itu gagal, peserta didik harus memilih untuk tidak hanya mengandalkan keadaan, keberuntungan, ataupun orang lain.

Beberapa fenomena pembelajaran yang kurang mendukung dalam membangun kepercayaan diri peserta didik antara lain:

- a. Terlalu sering melabeli peserta didik secara negatif atau merendahkan. Label ini biasanya dibuat oleh opini dan komentar. Misalnya, peserta didik mungkin tidak kompeten, atau dalam kasus ekstrim, peserta didik mungkin tidak kompeten sama sekali.
- b. Terlalu sering memotong proses eksplorasi dan pengalaman yang dilakukan peserta didik dengan terlalu banyak atau terlalu cepat mengeluarkan larangan “jangan”. Ini mungkin diperlukan jika seorang peserta didik terlibat dalam perilaku berisiko, tetapi guru harus lebih dahulu memberi peserta didik kesempatan sampai solusi yang sesuai ditemukan. Misalnya, peserta didik ingin mengganggu pekerjaan guru. Jika hal ini memungkinkan, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuktikan diri.
- c. Membuat perbandingan negatif. Untuk membuktikan seberapa tidak hebatnya peserta didik, guru menominasikan peserta didik lain atau teman dekat mereka sebagai bukti serangan. Hal ini sering membuat peserta didik merasa rendah diri dan terancam. Lebih baik guru gunakan sebagai perbandingan positif, misalnya dengan mengatakan, kalau yang lain bisa, kamu juga bisa, bahkan bisa lebih baik kalau mau lebih giat untuk belajar.
- d. Mengabaikan prestasi peserta didik secara berlebihan. Guru harus memberikan penghargaan terlepas dari bentuk atau pekerjaan peserta didik. Dikarnakan padatnya jadwal guru, terkadang mereka lupa untuk mengapresiasi hasil kerja peserta didik, sehingga mereka tidak merasakan pencapaian prestasinya. Keadaan ini akan menghambat motivasi peserta didik.
- e. Mengancam dan menimbulkan rasa takut. Mereka sering membuat pernyataan-pernyataan yang berbau putus asa atau pesimistis dan seringkali mengarahkan pada pemahaman hidup yang negatif. Melakukan kekerasan psikis dan fisik juga dapat menyebabkan rendahnya percaya diri pada peserta didik.

Bagaimana kepercayaan diri dibentuk? Penelitian Bandura (1997), pakar Psikologi dari Standford University, menemukan empat sumber yang bisa guru manfaatkan untuk memupuk rasa percaya diri peserta didik. Keempat hal tersebut antara lain:

Pertama, pengalaman hidup. Menurut Bandura, pengalaman adalah menempati urutan teratas dalam hal meningkatkan kepercayaan diri. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri, seorang guru harus membantu peserta didik untuk menciptakan sebanyak mungkin pengalaman sukses, dari hal-hal kecil hingga besar dan epik. Misalnya, peserta didik mengatakan bahwa tidak ada yang bisa mengerjakan pekerjaan rumah dari gurunya, padahal menurut guru, peserta didik pasti bisa. Guru harus menemani proses yang dipimpin peserta didik sampai dia memiliki bukti bahwa dia bisa. Guru kemudian dapat mengucapkan selamat kepada peserta didik. Untuk pertanyaan pujian ini, sebaiknya guru memahami pendapat Erikson (1982), “Anak tidak bisa dibohongi oleh orang tuanya dengan pujian yang klise. Namun, anak-anak ini harus diberi kesempatan untuk membuktikan diri mereka layak untuk dipuji.” Dalam hal ini, implikasinya adalah guru harus memberikan pujian yang tulus.

Kedua, contoh atau model. Guru dapat memberikan contoh bagi semua peserta didik tentang keberhasilan orang dewasa atau teman sekelasnya yang lebih muda dalam keberhasilan akademis mereka. Guru juga dapat memberikan contoh, seperti guru memecahkan kasus setelah melalui berbagai rintangan yang berbeda atau menunjukkan bahwa guru tidak merasa tertekan dan mudah menyerah.

Ketiga, persuasi sosial. Komentar positif atau ucapan terima kasih dari guru di kelas akan semakin meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Secara umum, lingkungan di luar kelas banyak memberikan komentar negatif seperti “Ayo coba lagi, saya tahu kamu pasti mengerjakan soal itu.” Maksud dari ungkapan tersebut adalah untuk menciptakan motivasi positif.

Keempat, faktor psikologis. Peserta didik yang jiwanya cantik, nyaman berpakaian, nyaman berpenampilan, nyaman dengan guru yang mendukungnya, akan lebih mudah mengembangkan rasa kepercayaan diri pada peserta didik yang jiwanya resah karena pikirannya tentang hal-hal yang berhubungan dengan penampilan wajah, warna pakaiannya, ataupun gaya rambutnya.

Robert (2018, hlm. 41) seorang guru yang percaya diri akan menunjukkan kepercayaan diri dan pengetahuan yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan. Kepercayaan diri dinyatakan dengan kepercayaan terhadap materi yang disajikan. Dengan demikian hal itu akan menjadi titik dukungan bagi peserta didik agar dalam proses studi selanjutnya, mereka yakin apa yang mereka bawa pasti akan bermanfaat.

Guru dapat sepenuhnya memahami dengan baik bagaimana peserta didik menemukan diri mereka dalam situasi dan dapat mulai membangun kepercayaan diri peserta didik di lingkungan kelas mereka. Dorongan positif dan penguatan perilaku dapat secara positif mempengaruhi peserta didik untuk melakukan yang terbaiknya. Peserta didik yang sudah percaya diri akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kelemahannya. Peserta didik akan menjadi tangguh, mampu melakukan hal-hal yang mereka tidak bisa memaksakan diri untuk berdiri dan membuktikannya.

6. Tanggung Jawab Diri

Phyllis Blumenfeld dan kolagenya menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara sadar dan bertanggung jawab berpartisipasi dalam pembelajaran mereka (Santrock, 2012 hlm. 430). Keterlibatan siswa dalam belajar kesadaran dan tanggung jawab membantu peserta didik menjadi lebih sadar dan merasakan pengalaman belajar yang bermakna bagi diri mereka sendiri. Bahwa kegiatan belajar yang mereka lakukan berada di bawah tanggung jawab mereka dan untuk kepentingan mereka.

Prinsip konsekuensi dari prinsip ketergantungan positif. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada masing-masing anggota, sehingga setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Selanjutnya tanggung jawab adalah tindakan atau sikap melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan rela menanggung segala resiko dan tindakan yang diambil. Tanggung jawab meliputi perilaku manusia, kesadaran akan tindakan dan kewajiban untuk melakukan.

Prinsip tanggung jawab pribadi meliputi tanggung jawab, praduga selalu selalu tidak bertanggung jawab, tanggung jawab mutlak, pembatasan tanggung jawab.

Sikap dan perilaku yang bertanggung jawab sangat penting bagi perkembangan seseorang dengan mendapatkan pengalaman yang lebih baik.

Menurut Wulandari (2013, hlm.13) mengatakan bahwa karakteristik tanggung jawab meliputi (1) melakukan tugas rutin yang dilaksanakan atas keinginan sendiri. Melakukan tugas sesuai keinginan sendiri menggambarkan bahwa perilaku tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab yang tulus; (2) dapat menjelaskan apa yang dilakukannya. Pekerjaan yang dilakukan ketika tujuan dapat dicapai adalah jenis pekerjaan yang tidak sia-sia, yaitu apa yang dilakukan memiliki tujuan berdasarkan pengertian-pengertian yang ada; (3) jangan menyalahkan orang lain secara berlebihan. Kegagalan atau hasil kerja yang belum mencapai tujuan yang maksimal dapat dijelaskan dengan sendirinya tanpa mencari kekurangan sendiri dan kekurangan dari orang lain; (4) dapat membuat pilihan dengan mempertimbangkan alternatif yang dianggap cocok, (5) dapat bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati. Bekerja dengan senang hati akan menunjukkan hasil yang lebih baik pada tingkat fisik dan psikologis. Bahwa hasil kerja dapat dirasakan secara fisik lebih baik daripada secara psikologis, peserta didik tanpak lebih bahagia, (6) mengakui kesalahannya tanpa memberikan alasan yang salah.

Oleh karena itu, peserta didik harus memenuhi standar atau ciri-ciri dari sikap bertanggung jawab dalam melakukan akademik di kelas. Guru juga perlu memperhatikan semangat peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Kedisiplinan

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna ketertiban; ikuti aturan. Seperti yang dijelaskan Darmono (1994, hlm. 55) bahwa disiplin melibatkan pengendalian diri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*). Individu dapat mengontrol dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar. Pengendalian diri memiliki makna menguasai perilaku diri sendiri dengan menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang telah menjadi milik sendiri. Individu yang mengendalikan perilakunya sendiri adalah individu yang secara sadar mengikuti aturan dan nilai yang membimbingnya.

Menurut Hidayatullah (2010, hlm. 45) menjelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan yang dilatarbelakangi oleh persepsi nyata dalam melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertindak menurut aturan yang berlaku di lingkungan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketundukan seseorang terhadap pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial; Disiplin peserta didik di sekolah, dapat dipahami sebagai peserta didik yang mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah secara konsisten dan bersungguh-sungguh agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

8. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Harapan disiplin dapat mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang ditetapkan oleh kelompok sosial. Menurut Hurlock (1978, hlm. 84) disiplin memiliki empat unsur pokok utama. Pertama, aturan berfungsi sebagai panduan perilaku. Aturan adalah pola perilaku yang disepakati dan ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, di lingkungan sekolah, peserta didik tidak diperbolehkan membawa ponsel.

Aturan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak-anak dan membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan (Hurlock, 1978 hlm. 84-85). Misalnya, anak dapat belajar dari peraturan sekolah untuk mengerjakan tugas dan menyerahkannya tepat waktu. Dengan aturan, anak dapat mengetahui perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dari kelompok sosialnya.

Kedua, konsistensi dengan regulasi. Konsistensi adalah derajat kemantapan atau konsistensi dalam mematuhi peraturan yang berlaku. Misalnya, jika suatu hari seorang peserta didik dihukum, mereka tidak dapat membedakan tindakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ketiga, sanksi bagi yang melanggar aturan. Menurut Hurlock (1978, hlm. 87) *Punishment* berperan mencegah peserta didik mengulangi perbuatan yang melanggar aturan dalam kelompok sosial, dan *punishment* juga dapat mendidik peserta didik. Peserta didik yang menyadari bahwa melanggar aturan akan menyebabkan konsekuensi hukuman dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam komunitas sosialnya.

Keempat, penghargaan atas perbuatan baik menurut peraturan yang berlaku. Apresiasi tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga berupa pujian, tepukan, dan senyuman.

9. Metode Demonstrasi

Kegiatan belajar dan mengajar akan lebih menyenangkan dan mengasyikkan jika pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan menarik dalam mengajar. Mulyani Sumantri (dalam Roetiyah 2001, hlm. 82) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau objek tertentu yang sedang dipelajari dalam bentuk nyata, sebenarnya dalam bentuk peniruan yang dipertunjukkan oleh guru atau mata pelajaran lain yang ahli dalam topik pembahasan.

Menurut Muhibbin Syah (dalam Susilowati, 2016, hlm. 407) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempertunjukkan unsur, fakta, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, secara langsung atau melalui penggunaan alat peraga yang berkaitan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Metode demonstrasi adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuannya dalam pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan tingkat pemahaman dan kemahirannya terhadap materi yang telah dikembangkan. Sementara itu, menurut Gunarti (dalam Wiendi, 2017) metode demonstrasi memiliki kelebihan dalam membantu anak belajar secara efektif. Menurut Daryanto (2009, hlm. 403) metode demonstrasi adalah “cara penyajian materi pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang dipelajari, nyata, atau ditangkap. Tiruan, yang sering disertai penjelasan.”

Oleh karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: mendemonstrasikan proses untuk memahami setiap langkah; dan demonstrasi hasil untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan hasil suatu proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktik peserta didik. Akibatnya, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan,

dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktik adalah untuk membuat perubahan pada domain keterampilan.

Langkah-langkah mempelajari metode demonstrasi menurut Halim Simutapang (2019, hlm. 83-84) antara lain:

- a. Menyatakan dengan jelas keterampilan dan/atau kompetensi yang diharapkan diperoleh peserta didik;
- b. mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
- c. menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk demonstrasi sesuai dengan topik yang akan diajarkan;
- d. menetapkan garis besar langkah-langkah yang harus diikuti, sebaiknya sebelum demonstrasi; dan
- e. mengingat waktu yang diperlukan, waktu yang tersedia untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan komentar selama dan setelah demonstrasi.

Menurut Elizar (1996, hlm. 45) mengatakan keunggulan dari metode demonstrasi adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan kesalahan lebih kecil, karena peserta didik langsung menerima hasil dari observasi, kemudian peserta didik menimba pengalaman langsung, peserta didik dapat memusatkan perhatian pada apa yang dianggap penting, melihat hal-hal yang timbul keraguan, peserta didik dapat bertanya langsung kepada guru.

Menurut Joko Murshito (dalam M.Yasin, 2012, hlm. 6) mengatakan bahwa kelebihan metode demonstrasi adalah:

- a. Untuk membantu peserta didik memahami dengan jelas alur suatu proses atau kegiatan suatu objek atau peristiwa;
- b. memfasilitasi berbagai interpretasi;
- c. kesalahan yang dihasilkan dari penyajian dapat dikoreksi dengan pengamatan dan contoh konkrit, menyajikan objek nyata;
- d. perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan;
- e. peserta didik dapat berpartisipasi serta aktif jika demonstrasi segera dilanjutkan dengan eksperimen;
- f. mengurangi kemungkinan kesalahan jika anak ingin mencoba sendiri; dan

- g. beberapa pertanyaan yang belum terjawab dapat ditanyakan secara langsung ketika sebuah proses ditunjukkan sehingga dijawab dengan jelas.

Sedangkan menurut M. Basyiruddin Usman (2002, hlm. 46) mengatakan bahwa kelebihan metode demonstrasi adalah perhatian peserta didik akan mampu memusatkan perhatian sepenuhnya pada objek yang akan didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk daya ingat yang kuat dan keterampilan tindakan dalam berbuat. Kelemahan metode demonstrasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peserta didik terkadang kesulitan melihat dengan jelas objek yang akan ditampilkan;
- b. tidak semua benda dapat didemonstrasikan;
- c. sangat membingungkan jika didemonstrasikan oleh guru yang tidak menguasai apa yang didemonstrasikan;
- d. demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih, karena tanpa persiapan yang matang, demonstrasi dapat gagal sehingga model ini tidak berjalan efektif lagi;
- e. demonstrasi membutuhkan peralatan, bahan dan lokasi yang memadai, yang berarti menggunakan model ini lebih mahal jika dibandingkan dengan metode ceramah;
- f. demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

Muhibbin Syah (dalam Jamal Ma'mur Asmani 2009, hlm. 142) metode demonstrasi memiliki beberapa manfaat psikologis pedagogis:

- a. Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan
- b. Proses belajar siswa lebih terarah.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil belajar lebih melekat dalam diri peserta didik.

Menurut Joko Murshito (dalam M.Yasin, 2012, hlm. 6) mengatakan bahwa manfaat metode demonstrasi dalam pembelajaran yaitu:

- a. Perhatian peserta didik dapat difokuskan.
- b. Proses belajar peserta didik lebih terarah.
- c. Pengalaman dan kesan yang diperoleh dari belajar akan lebih banyak dalam diri peserta didik.

d. Peserta didik dapat lebih aktif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode demonstrasi adalah tidak semua benda dan materi pelajaran dan bahan ajar dapat didemonstrasika di depan kelas dan metode demonstrasi tidak akan efektif lagi jika guru tidak terampil dan menguasai metode pembelajaran.

10. Pembelajaran Membaca Puisi

Pembelajaran membaca puisi merupakan salah satu cara pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan berbahasa harus diajarkan kepada siswa oleh guru. Yulli (2021, hlm. 71) mengatakan bahwa pembelajaran membaca puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari apresiasi sastra.

Proses pembelajaran ini membutuhkan keterampilan dan kemampuan khusus. Pembelajaran membaca puisi membutuhkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik agar proses pembelajaran seperti pengenalan, pemahaman dan perasaan saat membaca puisi terkomunikasikan dengan baik. Anggara (2021, hlm. 7) mengatakan bahwa membaca puisi bukanlah hal yang mudah, sehingga peran guru sangat lah penting.

Secara khusus, mengajar peserta didik membaca puisi masih dianggap kurang menarik. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang terjadi pada saat pembelajaran membaca puisi tersebut yaitu peserta didik terkadang malu ketika membaca puisi di depan kelas, peserta didik terkadang memabaca tertawa saat membaca karena menganggap puisi itu lucu dan aneh, atau peserta didik membaca puisi harus secara dipaksakan oleh guru bukan atas minat pada dirinya sendiri. Namun, hal yang paling umum adalah peserta didik yang takut membaca puisi karena kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor psikologis.

Ff Gunatama (2021, hlm. 1013) mengatakan bahwa guru harus aktif dalam pembelajaran. Pemilihan model, metode, dan cara mengajar yang menarik dapat menginspirasi peserta didik untuk aktif dan mau untuk mencoba dalam segala bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran membaca puisi. Pembelajaran membaca puisi memang masih dianggap sulit di kalangan peserta didik dan kurang minat belajar.

Untuk membacakan sebuah puisi, peserta didik perlu memahami isi puisi. Artinya, dapat tersampaikan kepada pendengar atau penonton sebagai maksud dari penjiwaan puisi yang akan dibacakan. Jika pemahaman kita tentang puisi salah, maka pembacaan puisi yang kita lakukan tidak akan sempurna. Surjawa (dalam Doyin, 2008 hlm. 34) mengatakan, kita harus membedah puisi untuk tujuan memahami puisi yang bersangkutan.

Oleh karena itu, sebagai pendidik yang andal dan cerdas perlu memahami, meneliti, dan menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan agar pembelajaran membaca puisi dapat terlaksanakan tanpa adanya paksaan atau ketidaktertarikan peserta didik terhadap pembelajaran apresiasi sastra ini. Sehingga peserta didik juga dapat mengalami secara langsung dengan cara membacakan suatu puisi dengan baik dan benar. Jadi, mari kita ilustrasikan ini dengan baik.

11. Teknik Membaca Puisi

Membaca puisi tentu saja perlu memperhatikan teknik agar pembacaan puisi terasa hidup ketika dibacakan. Membaca puisi disebut juga dengan deklamasi. Dalam buku *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra: Macam-macam karya sastra yang di tulis oleh Rani Siti Fitriana, et. al (2017, hlm. 101-102)* menjelaskan bahwa teknik membaca puisi terdiri dari:

- a. Pengucapan dan gerakan tubuh yang wajar, tidak perlu dibuat berlebihan.
- b. Artikulasi diksi harus terdengar jelas.

Adapun syarat dalam membaca puisi diantaranya yaitu:

- a. Perlu memami dulu isi puisi yang akan dibacakan.
- b. Artikulasi dan intonasi pembacaan puisi harus tepat.
- c. Memberikan jeda pada diksi-diksi yang bermakna.
- d. Pemilihan diksi-diksi dengan tepat dan jelas disertai dengan ekspresi yang sesuai dengan apa yang akan disampaikan.

Selain itu adapun tiga teknik membaca puisi yang perlu diketahui selain teknik yang telah disebutkan di atas. Menurut pemahaman peneliti teknik membaca puisi sebagai berikut:

1) Ketepatan Ekspresi atau mimik

Ekspresi adalah hal mengungkapkan atau proses mentransmisikan perasaan, niat atau gagasan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) memberikan arti ekspresi adalah proses pengungkapan yang memperlihatkan sebuah maksud, gagasan, maupun tujuan. Misalnya, puisi yang akan dibacakan oleh deklamator bertema kan sedih, maka nada hingga ekspresi dan mimik deklamator tersebut harus ikut merasakan kesedihan. Begitu pun dengan tema lainnya, dasar dari memahami ekspresi dan mimik adalah tema dari puisi tersebut.

Ketepatan ekspresi dan mimik saat membacakan puisi adalah suatu keharusan yang memiliki manfaat untuk memvisualisasikan serta menyampaikan makna dari isi cerita dalam puisi yang dibacakan kepada pendengar. Menurut Aminuddin (2013, hlm 137) mengatakan bahwa ekspresi adalah suatu raut wajah dan gerak tubuh manusia yang mengungkapkan perasaan yang berada pada isi puisi ketika dibacakan.

2) Ketepatan Gestur

Perlu diketahui dalam komunikasi nonverbal, gestur atau dikenal dengan kinesik adalah gerak tubuh manusia yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat tubuh. Ketika hendak membacakan sebuah puisi di depan pendengar, gestur dan mimik adalah salah satu faktor yang penting dalam membacakan puisi. Ketepatan gestur perlu adanya entah itu kontak mata atau gestur tangan agar puisi yang dibacakan terasa hidup.

Gestur perlu dipahami dari makna puisi yang dibacakan, agar pesan dari puisi yang dibacakan tersampaikan dengan baik. Sikap yang baik pun ketika di depan pendengar perlu diperhatikan oleh karena itu percaya diri dalam melakukan teknik gestur perlu dipahami didasari oleh pemaknaan puisi.

3) Ketepatan Artikulasi dalam Melafalkan Diksi

Pelafalan adalah proses dalam pengucapan bunyi bahasa, baik suku kata, kata, frase, ataupun kalimat yang sesuai dengan penjiwaan dan tema dari puisi yang dibacakan. Kosasih (2000, hlm. 47) menyatakan lafal adalah teknik seseorang dalam suatu perkumpulan bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa. Sedangkan menurut Prodopo et.al (2001, hlm. 39) mengatakan pelafalan adalah suatu kerja

keras dan pengucapan bunyi bahasa, baik suku kata, kata frase maupun kalimat. Selain itu adapun tekanan dalam membacaka puisi bertujuan untuk memberikan tekanan khusus pada diksi yang memiliki makna tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneltii lakukan selanjutnya. Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, maka ada beberapa penelitian terdahulu mengenai metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi, diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
1.	Rendi Wisnu Anggara	Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Sekolah Dasar	Untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan hasil belajar membaca puisi dengan metode demonstrasi pada siswa kelas IV SDN Mlati Tenggerejo Kedungpring Lamongan Tahun Pelajaran 2020/2021.	Penelitian tindakan kelas	Hasil penelitian berupa analisis data mengenai kegiatan pembelajaran membaca puisi selama proses pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan hasil belajar membaca puisi dengan	Perbedaan dengan penelitian skripsi saya terdapat pada variabel yaitu membangun kepercayaan diri dengan metode demonstrasi dan metode kuantitatif eksperimen pada objek

					nilai rata-rata pada sebesar 82,86. Kesimpulan dari penelitian yang ditulis oleh Rendi yaitu penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindak kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, maka penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi pada peserta didik kelas IV SDN Mlati Tenggerjo Kedungpring	penelitian nya adalah siswa kelas X SMKN 4 Bandung dengan teknik analisis data statistik deskriptif uji T.
--	--	--	--	--	---	--

					Lamongan.	
2.	Yulli Karkika	Pembelajaran Membaca Puisi dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Tsanawiyah	Mendeskrripsikan keaktifan metode demonstrasi pada pembelajaran membaca puisi.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui keaktifan metode demonstrasi pada pembelajaran membaca puisi.	Hasil yang di peroleh bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi di kelas VII MTs PUI Maja Tahun Ajar 2013/2014 efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal tersebut terbukti berdasarkan penghitungan menggunakan rumus korelasi product moment di atas diperoleh $r = 0,88$ atau 0,88% dan	Perbedaan dengan penelitian skripsi saya terdapat pada variabel yaitu membangun kepercayaan diri dengan metode demonstrasi dan metode kuantitatif eksperimen pada objek penelitian nya adalah siswa kelas X SMKN 4 Bandung dengan teknik analisis data statistik deskriptif uji T.

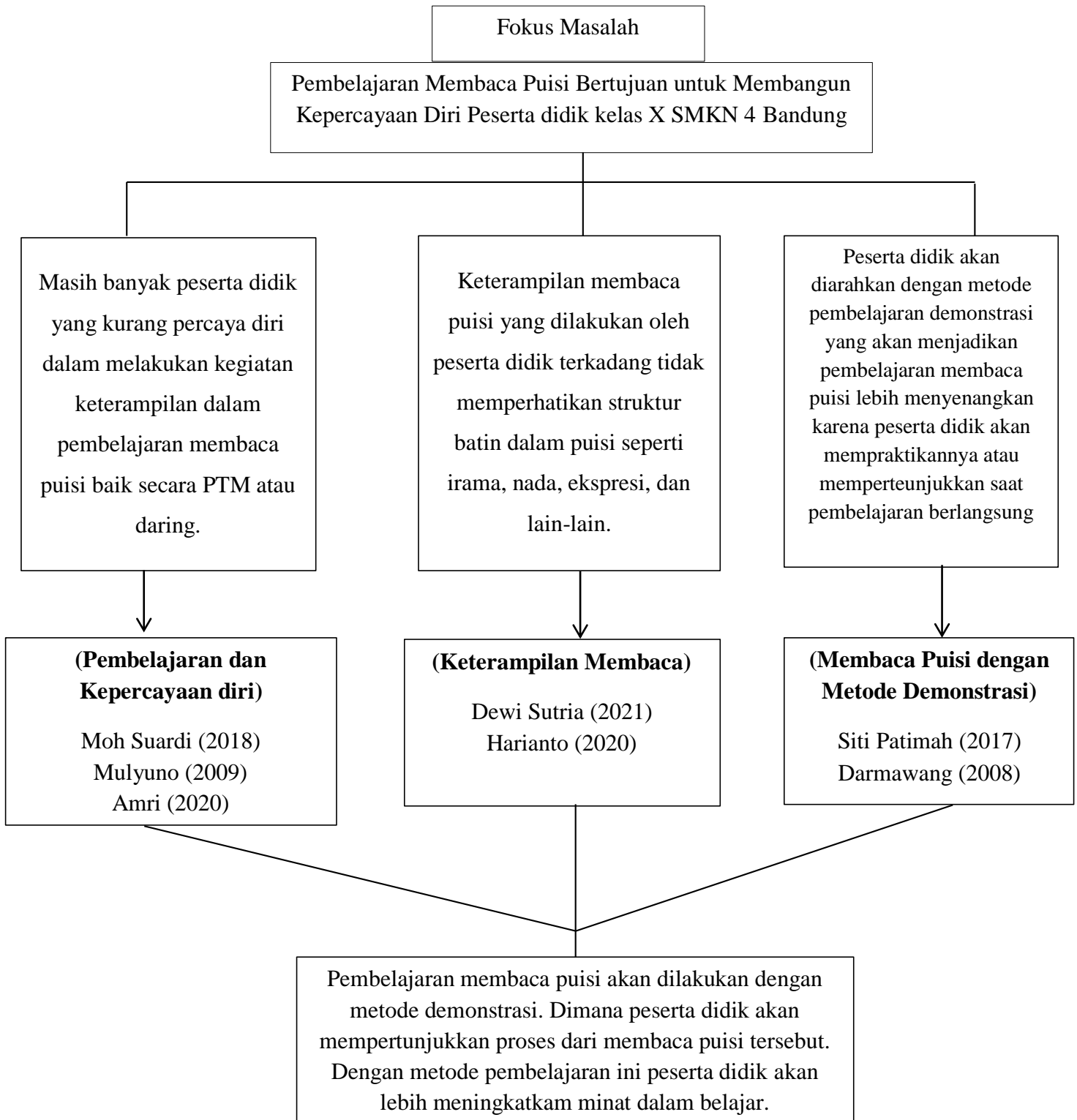
					<p>berdasarkan pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi termasuk pada korelasi tinggi. Kesimpulan dari penelitian yang diteliti oleh Yulli bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII MTs PUI Maja Tahun Ajar 2013/2014.</p>	
3.	Darmawati, dkk.	Penerapan Metode Demonstrasi Membaca Puisi Siswa Kelas X	Untuk menguatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi siswa kelas X MAN 5 Aceh	Metode ekspositori yaitu penyampaian materi secara	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai rata -rata	Perbedaan dengan penelitian skripsi saya terdapat

		MAN 5 Aceh Besar, Kecamatan Daruh Imarah Kabupaten Aceh Besar	Besar.	verbal, inquiry dan presentasi dengan pembelajaran yang menekankan pada membaca puisi dengan metode demonstrasi	siswa pada aspek lafal dari 80 menjadi 90, aspek intonasi dari 70 menjadi 89, aspek ekspresi dari 65 menjadi 90 dan aspek tekana dari 60 menjadi 90. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa MAN 5 Aceh Besar, kecamatan Daruh	pada variabel yaitu membangun kepercayaan diri dengan metode demonstrasi dan metode kuantitatif eksperimen pada objek penelitian nya adalah siswa kelas X SMKN 4 Bandung dengan teknik analisis data statistik deskriptif uji T.
--	--	--	--------	--	--	--

					Imarah.	
--	--	--	--	--	---------	--

Dari ke-3 penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang diteliti mengenai keefektifan metode demonstrasi dalam kemampuan membaca puisi siswa SD dan SMA. Perbedaan yang akan diteliti oleh peneliti adalah ingin membuktikan apakah metode demonstrasi mampu membangun kepercayaan diri siswa dalam membaca puisi di depan kelas dan persamaan yang diteliti adalah pembelajaran membaca puisi yang akan diteliti dengan metode demonstrasi. Karena, dari tahun ke tahun pembelajaran membaca puisi itu masih kurang diminati dan peserta didik masih kurang percaya diri saat membaca kan sebuah puisi di depan kelas. Maka, penelitian yang diteliti yang dimaksud adalah memfokuskan kepercayaan diri peserta didik kelas X.

C. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara bahkan bisa juga disebut dugaan yang bersifat logis tentang suatu populasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam membaca sebuah puisi di depan kelas dengan memperhatikan struktur puisi terutama struktur batin untuk mengetahui tema, nada dan suasana, perasaan dan juga amanat. Namun, yang peneliti lihat ketika peserta didik membacakan puisi di depan kelas hal utama adalah kepercayaan diri, penempatan interpretasi puisi, penggunaan gestur, mimik atau ekspresi, perasaan, intonasi, nada, artikulasi, dan *power* peserta didik.

Hipotesis yang diambil oleh peneliti adalah hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan adanya perbandingan nilai dalam variabel atau lebih pada sampel yang berbeda atau sampel yang sama. Berikut hipotesis komparatif dari penelitian ini:

a. Rumusan Masalah Komparatif

- 1) Mampukah guru meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran membaca puisi menggunakan metode demonstrasi untuk membangun kepercayaan diri peserta didik kelas 10?

b. Hipotesis Penelitian Komparatif

Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut dapat dikemukakan tiga model hipotesis nol dan alternatif sebagai berikut:

Hipotesis Nol:

- 1) H_0 : Guru tidak dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi di kelas 10 PPLG 1 dan 10 DKV 1 untuk membangun kepercayaan diri peserta didik, atau
- 2) H_0 : Guru mampu meningkatkan dan menerapkan metode demonstrasi pada hasil belajar dalam pembelajaran membaca puisi kelas 10 PPLG 1 lebih meningkat untuk membangun kepercayaan diri peserta didik daripada di kelas 10 DKV 1.
- 3) H_0 : Metode *head number together* pada pembelajaran membaca puisi kelas 10 DKV 1, guru kurang mampu untuk meningkatkan hasil belajar dalam

membangun kepercayaan diri daripada peserta didik di kelas 10 PPLG 1 yang menggunakan metode demonstrasi.

Hipotesis Alternatif:

- 1) Ha: Metode demonstrasi pada pembelajaran membaca puisi kelas 10 PPLG 1 lebih meningkat (atau tidak meningkat) membangun kepercayaan diri daripada kelas 10 DKV 1.
- 2) Ha: Metode demonstrasi pada pembelajaran membaca puisi kelas 10 PPLG 1 kurang meningkat daripada ($<$) kelas 10 DKV 1.
- 3) Ha: Metode demonstrasi pada pembelajaran membaca puisi kelas 10 PPLG 1 lebih meningkat daripada (\geq) kelas 10 DKV 1 dengan metode *head number together*.

c. Hipotesis Statistiknya:

- 1) Uji hipotesis dua pihak:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

- 2) Uji hipotesis satu pihak:

$$H_0: \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 < \mu_2$$

- 3) Uji hipotesis satu pihak:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

a. Rumusan Masalah Komparatif

- 2) Adakah perbedaan signifikan antara hasil pembelajaran membaca puisi dengan penerapan metode demonstrasi dibandingkan dengan metode *head number together* pada peserta didik kelas 10 PPLG 1 dan kelas 10 DKV 1?

b. Hipotesis Penelitian Komparatif

Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut dapat dikemukakan tiga model hipotesis nol dan alternatif sebagai berikut.

Hipotesis Nol:

- 1) Ho: Peserta didik kelas 10 PPLG 1 maupun 10 DKV 1 tidak ada perbedaan signifikan dalam pembelajaran membaca puisi dengan metode demonstrasi atau metode *head number together*

- 2) Ho: Peserta didik kelas 10 PPLG 1 lebih signifikan untuk mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan metode demonstrasi daripada kelas 10 DKV 1 yang menggunakan metode *head number together*.
- 3) Ho: Peserta didik kelas 10 PPLG 1 kurang signifikan untuk mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan metode demonstrasi dari pada kelas 10 DKV 1 yang menggunakan metode *head number together*.

Hipotesis Alternatif:

- 1) Ha: Peserta didik kelas 10 PPLG 1 lebih signifikan (atau tidak adanya perbedaan signifikan) mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi daripada kelas 10 DKV 1 menggunakan *head number together*.
- 2) Ha: Adanya perbedaan signifikan antara peserta didik kelas 10 PPLG 1 yang lebih mampu mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi (\geq) daripada kelas 10 DKV 1 yang menggunakan *head number together*.
- 3) Ha: Tidak ada perbedaan signifikan antara peserta didik kelas 10 PPLG 1 ketika mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi ($<$) daripada kelas 10 DKV 1 yang menggunakan *head number together*.

c. Hipotesis Statistiknya:

- 1) Uji hipotesis dua pihak:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

- 2) Uji hipotesis satu pihak:

$$H_0: \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 < \mu_2$$

- 3) Uji hipotesis satu pihak:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 < \mu_2$$

a. Rumusan Masalah Komparatif

- 3) Efektifkah metode demonstrasi untuk membangun kepercayaan diri peserta didik kelas 10 dalam pembelajaran membaca puisi ?

b. Hipotesis Penelitian Komparatif

Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut dapat dikemukakan tiga model hipotesis nol dan alternatif sebagai berikut:

- 1) Ho: Peserta didik kelas eksperimen (10 PPLG 1) penerapan metode demonstrasi lebih efektif (atau sama dengan tidak efektif) dari pada peserta didik kelas kontrol (10 DKV 1) dalam membangun kepercayaan dirinya saat membaca puisi.
- 2) Peserta didik kelas kontrol (10 DKV 1) kurang efektif dan lebih menurun daripada peserta didik kelas eksperimen (10 PPLG 1) dalam pembelajaran membangun kepercayaan dirinya saat membaca puisi
- 3) Peserta didik kelas eksperimen (10 PPLG 1) memiliki rentan nilai lebih baik dan penerepan metode demonsrasi lebih efektif membangun kepecayaan diri daripada kelas kontrol (10 DKV 1) yang menggunakan metode *head number together*.

Hipotesis Alternatif:

- 1) Ha: Peserta didik kelas eksperimen 10 PPLG 1 lebih efektif (atau tidak efektif) menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi untuk membangun kepercayaan diri daripada kelas kontrol 10 DKV 1 menggunakan *head number together*.
- 2) Ha: Peserta didik kelas eksperimen 10 PPLG 1 kurang efektif menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi untuk membangun kepercayaan diri daripada kelas kontrol 10 DKV 1 menggunakan *head number together*.
- 3) Ha: Peserta didik kelas eksperimen 10 PPLG 1 lebih efektif saat menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi untuk membangun kepercayaan diri (>) daripada kelas 10 DKV 1 yang menggunakan *head number together*.

c. Hipotesis Statistiknya:

- 1) Uji hipotesis dua pihak:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

- 2) Uji hipotesis satu pihak:

$$H_0: \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 < \mu_2$$

- 3) Uji hipotesis satu pihak:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan atau sangkaan yang biasanya terdapat dalam suatu penelitian atau masalah. Asumsi juga bisa dikatakan sebagai suatu teori sementara yang belum dibuktikan.

Asumsi dari penelitian ini menurut hipotesis yang sudah peneliti teliti adalah saya berasumsi bahwa peserta didik masih belum bisa membangun kepercayaan dirinya saat berada di depan kelas atau di hadapan teman-teman kelasnya dengan dasar membaca puisi butuh suatu tekad yang kuat dengan memperhatikan struktur puisi terutama struktur batin pada puisi. Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi ini berharap bisa dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi.